

PKM Pelatihan dan Pendampingan Guru SD IT Assalam Jeunib Bireuen dalam Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Muhammad Rizal*, Muslihin, Wahyudi, Rahmi, Novianti, Muhammad Reza, Rahima, Dhiaurrahmi

Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia

Email: abizal@umuslim.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Independent Learning
Curriculum, Teaching
Modules, Development

This article aims to discuss the development of teaching modules in the independent learning curriculum. Teaching modules are standard in the independent curriculum as a substitute for lesson plans. The independent curriculum teaching module is a substitute for lesson plans that are formatted and varied in nature which include learning material/content, learning methods, interpretation, and evaluation techniques which are arranged in a systematic and riveting manner to achieve the expected indicators of success. The teacher develops teaching modules before carrying out learning in the classroom. One of the functions of the teaching module is to reduce the teacher's burden in presenting content so that the teacher can have a lot of time to become a tutor and help students in the learning process.

***Corresponding Author**

Please cite this article in APA style as:

Rizal, M., Muslihin, M., Wahyudi, W., Rahmi, R., Novianti, N., Reza, M., Rahima, R., & Dhiaurrahmi, D. (2022). PKM Pelatihan dan Pendampingan Guru SD IT Assalam Jeunib Bireuen dalam Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Communautaire: Journal of Community Service*, 1(1), 68-76.

PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini menggeser paradigma, dari yang semula pendidikan berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, peserta didik adalah poros atau pivotal point pendidikan. Dalam implementasinya, pemerintah, secara tersirat, merumuskan kurikulum ini untuk menyesuaikan koridor pembelajaran pada karakteristik peserta didik dan level capaian. Kurka (2022) menyatakan bahwa, penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan level capaian adalah hal yang sangat krusial. Dengan kata lain, pendidik seharusnya cukup memformulasikan satu modul ajar atau RPP dalam aktivitas pembelajaran yang dilengkapi dengan petunjuk atau arahan yang tepat guna. Artinya, pendidik

tidak harus menyusun beberapa modul ajar atau RPP untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda yang jelas akan semakin membuat bias dalam proses implementasinya. Pendidik harus memiliki sikap proaktif terhadap perubahan kurikulum (Jenkins, 2020). Tentu saja, institusi pendidikan juga harus tanggap dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum (Kandiko Howson & Kingsbury, 2021).

Saat ini, modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan mode atau paradigma yang baru, terutama jika dikaitkan dengan transformasi revolusi industri dan juga digital (Maipita et al., 2021). Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis perkembangannya juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Dalam konteks ini, modul ajar Kurikulum Merdeka juga wajib berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen karena marwah dari visi dan misi penyusunan modul ajar adalah untuk memandu para pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran. Jika dilihat dari komponen dalam modul ajar, tentu saja modul ajar pasti disusun oleh para pendidik dengan menyesuaikan kebutuhan para peserta didik. Di sisi lain, pada komponen modul ajar Kurikulum Merdeka, ada 3 istilah yang cukup krusial yang tidak dapat diabaikan. Ketiga komponen itu adalah Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, dan Lembar Belajar. Pemahaman Bermakna merujuk pada pernyataan yang mengeksplorasi dan mendeskripsikan proses belajar sebagai kegiatan yang menghubungkan konsep dengan konsep agar terbangun pemahaman yang utuh. Pertanyaan Pemantik merujuk pada kalimat pertanyaan yang digunakan untuk memantik, merangsang, dan memicu rasa ingin tahu atau curiositas para peserta didik, sehingga mereka dapat diarahkan pada proses untuk memulai diskusi dan bahkan mulai belajar meneliti. Bentuk Pertanyaan Pemantik sebaiknya diformulasikan dalam pola terbuka dengan memberdayakan 5 W (What, Who, When, Where, dan Why) + 1 H (How).

Lembar Belajar sendiri merujuk pada lembar yang dapat dimanfaatkan sebagai lembar refleksi, lembar grafik organisasi, lembar kerja, ataupun juga lembar soal. Terkait dengan hal tersebut diatas diperlukan adanya pelatihan tentang pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka, khususnya guru kelas di SD IT As Salam Jeunib. Pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan guru-guru kelas di SD IT As Salam Jeunib agar mereka dapat memformulasikan modul ajar yang diakarkan pada komponen-komponen yang ditentukan dan dapat menentukan komponen-komponen yang esensial sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan kata lain, pemahaman mengenai pengembangan modul ajar Kurikulum Mereka dalam menyongsong pembelajaran terbaru di abad ke-21 adalah kebutuhan yang absolut dan mutlak. Dosen Prodi Pendidikan Geografi Universitas Almuslim menganggap krusial untuk berbagai wawasan dan pengalaman kepada para guru kelas di SD IT As Salam sama-sama sepakat bahwa para guru kelas di SD IT As Salam Jeunib harus memahami keberbaruan dari pembelajaran Kurikulum Merdeka dan mampu menyusun serta mengembangkan modul ajar yang diharapkan mampu memberikan pembaruan konsep pembelajaran yang tetap melalui tahapan proses dimulai dari aktivitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjutnya.

METODE

Dalam prosedur kegiatan ini, tim melaksanakan sosialisasi ke SD IT As Salam Jeunib dengan menyusun jadwal yang tepat bagi para guru di sekolah agar kegiatannya berjalan maksimal. Sebagai sebuah kegiatan pengabdian, kegiatan ini dilaksanakan dengan melintasi proses berikut ini:

1. Analisis kebutuhan Ini adalah proses awal sebelum pelaksanaan pelatihan. Tim terlebih dahulu melakukan observasi permasalahan, baik secara teoretis (menelusuri kajian terkini terkait isu pendidikan) ataupun praktis (mengadakan survey dan diskusi antara tim dan para guru, rekan dosen senior yang menguasai di bidang kurikulum);
2. Ceramah Ini adalah proses eksekusi pelatihan. Ceramah dilakukan secara luring (offline) di ruang seminar yang disediakan oleh tim panitia. Ruangnya berlokasi di kompleks sekolah SD IT As Salam Jeunib. Ceramah merujuk pada penyampaian materi melalui presentasi secara komprehensif tentang tema kegiatan, tujuan kegiatan, dan isu krusial yang diperkenalkan kepada peserta. Tentu saja, menu utama dari presentasi dan diskusi ini adalah mengenai penjelasan modul ajar Kurikulum Merdeka;
3. Pembimbingan Ini adalah proses untuk memberi pengarahan bagi para peserta yang merupakan guru-guru SD IT As Salam Jeunib. Pembimbingan ini bertujuan untuk mengkaji materi, menguji kompetensi dan pemahaman, dan juga penerapan dengan contoh-contoh soal;
4. Diskusi Ini adalah proses dialog. Tim menyediakan waktu dan tempat diskusi (sesi tanya dan jawab) setelah presentasi materi agar terjadi perluasan perspektif; dan
5. Kesimpulan. Proses akhir berfungsi untuk menyimpulkan hasil kegiatan dan juga analisis hasil kegiatan sehingga dapat menjadi suatu pencerahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus isi materi pengabdian di SD IT As Salam adalah sebagai berikut: (1) Pendidik memiliki kemerdekaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi perangkat ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didiknya; (2) Modul ajar adalah salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran; (3) Modul ajar merupakan penjabaran dari Alur Tujuan Pembelajaran dan disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dan berbasis perkembangan jangka panjang; (4) Tujuan Pengembangan modul ajar adalah mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran; dan (5) Salah satu kriteria modul ajar adalah menarik, bermakna, dan menantang, di mana diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

Hasil pendampingan dan pelatihan yang dapat diuraikan di sini. Pertama adalah hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas guru setuju pada pernyataan bahwa pendidik harus diberi memiliki independensi atau kemerdekaan atas keputusan dalam merancang sendiri, menentukan pilihan, dan juga mengimprovisasi perangkat ajar yang sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Pernyataan ini dibuat dengan basis orientasi Kurikulum Merdeka. Inti dari Kurikulum Merdeka adalah Merdeka Belajar. Merdeka di sini merujuk pada konsep yang membuat siswa mandiri dan dapat mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Dengan kapasitas, potensi, kemampuan, keahlian, dan ketertarikan yang berbeda-beda, maka akan sangat riskan untuk menyelaraskan semua. Artinya tolak ukur yang dipakai untuk menilai dan mengkaji pasti tidak sama. Sederhananya seperti ini; ada calon seniman yang tidak harus pandai berhitung, ada calon teknisi yang tidak harus pandai mengarang lagu, ada calon arsitek yang tidak harus pandai biologi, ada calon fisikawan yang tidak harus pandai menari, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, anak tidak bisa dipaksakan untuk mempelajari suatu hal yang tidak diminati dan bahkan tidak disukai.



Gambar 1. Kegiatan PKM

Kurikulum Merdeka, sederhananya, bertujuan untuk menyediakan ruang otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dalam sebuah kegiatan yang bertajuk Diskusi Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada hari Jumat, tanggal 13 Desember 2019, mengatakan bahwa basis fundamental konsep Merdeka Belajar adalah “kemerdekaan berpikir dan kemandirian. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid” (Tempo, 2019).

Siswa dapat bereksplorasi dan sekolah dapat menjadi ruang pembebas yang tidak memenjarakan bakat siswa. Kecenderungan para guru mata pelajaran di SD yang sangat menyetujui bahwa pendidik harus bebas dalam membuat, memilih, dan memodifikasi perangkat ajar sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Belajar sekarang bukan hanya tentang menstrukturasi semua siswa untuk mengikuti pola yang tertera dalam buku. Setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam hal mempelajari dan mengakuisis bahasa asing. Ada yang lebih menyukai metode pendengaran (dengan lagu, dengan siniar, dengan radio, dan lain sebagainya), ada yang lebih menyukai metode visual (dengan film, gambar, infografis, drama/teater, dan lain sebagainya), ada yang lebih menyukai metode praktik (berbicara, komunikasi, dan lain sebagainya), dan ada juga yang lebih menyukai metode teoretis (menghafal formula, membaca, dan lain sebagainya).

Variasi ini tentu sangat humanistik mengingat setiap siswa memiliki latar sosial, kultural, lingkungan, dan orang tua yang berbeda yang membuat perkembangan kognitif dan motoriknya berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, hal ini juga memiliki sisi yang cukup riskan, mengingat dengan membebaskan para pendidik, maka itu juga akan berpengaruh pada asesmen. Ini juga yang mungkin mendasari adanya satu peserta yang menjawab kurang setuju. Singkatnya, jika ingin siswa terinspirasi, maka guru harus membiarkan mereka berinovasi (Kemendikbud, 2019).

Kedua, hasil menunjukkan bahwa semua guru setuju bahwa modul ajar merupakan bentuk perangkat ajar yang krusial untuk digunakan oleh para pendidik Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud atau tercapai. Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan bahwa pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih. Pemikiran filosofis ini menyiratkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah memediasi siswa agar mereka mencapai puncak potensinya.

Ketiga, hasil merujuk pada jawaban para guru yang menyetujui bahwa modul ajar merupakan elaborasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang sesuai dengan level perkembangan peserta didik berjangka panjang. Pembelajaran yang berorientasi pada jangka panjang adalah marwah dari nomenklatur belajar. Belajar bukanlah tentang seseorang melewati fase ujian, melaksanakan disiplin, dan mampu menjawab setiap pertanyaan. Belajar adalah proses perkembangan diri, proses di mana seseorang melampaui

dirinya yang sebelumnya. Belajar harus memberi dampak panjang bagi pembelajar dan itu adalah alur dari tujuan pembelajaran yang sesungguhnya.

Keempat, Semua guru menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini pemahaman guru terhadap komponen modul ajar, langkah-langkah penyusunan dan teknik penyusunan modul ajar menjadi lebih baik. Selain itu, kegiatan pendampingan dapat meningkatkan kepercayaan diri para guru karena mereka diberikan kesempatan mengembangkan modul ajar terlebih dahulu sehingga ide-ide yang dimiliki dapat tertuang maksimal. Proses review dilakukan dalam bentuk diskusi, memberi peluang kepada para guru untuk mereview sendiri minimal 3(tiga) hal baik dari modul ajar mereka. Setelah itu para guru diminta menyampaikan bagian mana dari modul ajar tersebut yang masih perlu disempurnakan. Dari sinilah kemudian, tim pengabdian menggali ide-ide baru dari para guru atau dari tim pengabdian untuk meningkatkan kualitas modul ajar yang direview tadi.

Merdeka Belajar, dengan orientasi kebebasan ini, harus dipersenjatai dengan basis fundamental yang ada di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang mana menjelaskan bahwa pengadaan Pendidikan adalah agar bangsa Indonesia memiliki dasar iman teguh dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat jiwa dan raga, berwawasan luas, kreatif, dan independen. Dengan karakteristik itu, Indonesia pasti akan tertopang oleh warga negara yang tangguh tanpa kehilangan wajah demokratis yang penuh tanggung jawab. Ini adalah pedoman; sebuah kompas pendidikan di Indonesia, pedoman yang dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah pedoman untuk pendidikan Indonesia dalam membangun karakter generasi Indonesia dalam mengimplementasi ideologi Pancasila sebagai dasar negara (Kemendikbud, 2020).

Ada enam dimensi formatif: 1) Beriman, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Enam dimensi ini adalah satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Beriman merujuk pada keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa dan keyakinan bertuhan itu akan mengantarkan pada akhlak. Mandiri merujuk pada independensi dan kekuatan yang merupakan basis untuk kemajuan dan peningkatan diri. Bergotong-royong merujuk pada kehidupan sosial yang saling membantu dan ini merupakan ciri khas dari nusantara, perbedaan membuat kita memiliki rasa kebersamaan yang tinggi (Juliani & Bastian, 2021). Keberbinekaan global merujuk pada kebersatuan bangsa dalam menyongsong mobilitas global. Bernalar kritis merujuk pada kecerdasan bangsa dalam menghadapi segala krisis dan masalah yang menghadang. Kreatif merujuk pada inovasi demi kemajuan bangsa. Setiap proses pembelajaran, semua harus bersinergi, karena akhlak saja tidak akan menjadikan negara ini maju, kecerdasan saja juga tidak akan membawa bangsa ini ke masa depan. Berakhlak tapi juga memiliki orientasi global (Suradarma, 2018).

Artinya, semuanya pasti bertaut, pasti berkorelasi, dan pasti suportif. Itulah arti sebenarnya dari pedoman ini. Dengan kata lain, merujuk pada hasil jawaban pertanyaan nomor dua dari kuisisioner tersebut, maka dapat dikatakan bahwa para guru menyadari pentingnya modul ajar, dengan segala pembaruan dan inovasi yang merujuk pada Kurikulum Merdeka, tetap tanpa tebang pilih, harus sesuai dan merujuk pada Profil Pelajar Pancasila. Pancasila adalah kemutlakan yang perlu terus dibiasakan oleh siswa dan juga mahasiswa, mulai dari sekolah sampai universitas, mulai organisasi sampai institusi (Istianah, Mazid, Hakim, & Susanti, 2021).

Pengembangan modul pasti mengarah pada pengembangan perangkat pembelajaran. pengembangan ini adalah suatu kontinuitas dari semesta pembelajaran dan pengajaran, terlebih Kurikulum Merdeka menuntut penyesuaian dengan prakondisi siswa dengan berbagai minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kesepakatan atau kesetujuan semua guru dapat dipahami sebagai sesuatu yang absolut. Dalam konteks mata pelajaran lainnya di SD, pengembangan modul dan perangkat pengajaran dapat diarahkan pada kemampuan komunikasi, mengingat ada arus global yang memaksa mereka lebih aktif dalam menggunakan mapel lainnya seperti mapel Pendidikan Agama Islam. Terakhir, hasil dari para guru yang setuju bahwa kriteria modul ajar haruslah menarik, bermakna, dan menantang, di mana diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka mendorong para guru menjembatani potensi dari siswa dengan berbagai kebebasannya. Artinya, para guru harus menyediakan suatu service yang dapat menjembatani antara potensi dan keahlian yang diminati oleh siswa untuk masa depannya.

KESIMPULAN

Dari uraian diskusi yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan Kurikulum Merdeka adalah suatu kepastian yang tidak dapat disanggah sehingga para guru, terutama mata pelajaran Bahasa Inggris, melihat bahwa mereka harus beradaptasi dengan penyesuaian kurikulum tersebut. Para guru melihat bahwa dengan memerdekakan siswa pada minatnya, maka guru juga harus bebas dalam membuat, memilih, dan memodifikasi perangkat ajar serta mengembangkan modul ajar yang relevan dengan upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, para guru mata pelajaran Bahasa Inggris setuju bahwa modul ajar merupakan penjabaran dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berorientasi pada perkembangan jangka panjang dan pengembangan modulnya akan mempengaruhi perkembangan perangkat pembelajaran. Dengan kriteria modul ajar yang menarik, bermakna, dan menantang, maka akan mengembangkan minat dan mempertegas motivasi untuk belajar karena dengan melibatkan kebutuhan mereka (peserta didik), maka mereka akan secara aktif berkehendak terlibat dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19 (1), 62-70.
- Jenkins, G. (2020). Teacher agency: the effects of active and passive responses to curriculum change. *Australian Educational Researcher*, 47(1).
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila dalam Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Kandiko Howson, C., & Kingsbury, M. (2021). Curriculum change as transformational learning. *Teaching in Higher Education*.
- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila. Diakses melalui: <https://M.Antaraneews.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-KarakterWujudkanPelajar-Pancasila>.
- Kemendikbud, "Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera pada Hari Guru Nasional Tahun 2019", dikutip dari. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019>. Diakses Tanggal 10 Maret 2020 Kemendikbud. (2020).
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163. Atlantis Press.
- Pujiriyanto. (2019). MODUL 2 "Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21." In Modul 2 PPG.
- Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila. Diakses melalui: <https://M.Antaraneews.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-KarakterWujudkan-Pelajar-Pancasila>.
- Ruhaliyah, Sudaryat, Y., Isnendes, R., & Hendrayana, D. (2020). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran "Merdeka Belajar" Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 42-55. <https://ejournal.upi.edu/index.php/dimasatra/article/view/30157>
- Revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50-58
- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50-58.
- Septora, R. (2017). Pengembangan modul dengan menggunakan pendekatan saintifik pada kelas X sekolah menengah atas. *Jurnal Lentera*, 2(1), 86-98. <http://dx.doi.org/10.24127/jlplppm.v2i1.494>

Tempo. CO, Jakarta, "Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir", dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 23 Maret 2020.